

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Landasan teori**

##### **1.1.1 Akuntansi**

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang menyajikan informasi terutama yang bersigat keuangan mengenai suatu keadaan ekonomi yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi Halim dkk (2013:2). Menurut Kartikahadi, dkk (2012:3), akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi adalah kegiatan menghimpun, mengolah dan menyajikan data yang berhubungan dengan keuangan yang hasil dari pengolahan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dan penerapan berbagai kebijakan di segala bidang perusahaan agar nantinya dampak yang ditimbulkan dari kebijakan ataupun pengambilan keputusan tersebut tidak merugikan perusahaan sebagai pelaku ekonomi.

Menurut Mulyadi (2012:1), akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, akuntansi biaya merupakan bagian dari kedua jenis akuntansi tersebut. Menurut Rustam Effendy (2000:278), akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memantau dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta penyajian informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, pengolahan, pengalokasian dan pelaporan berbagai macam biaya yang terjadi didalam kegiatan suatu perusahaan. Sebagai suatu proses akuntansi biaya memiliki tiga fungsi pokok yaitu :

- a. Penentuan harga pokok persatuan produk atau jasa
- b. Pengendalian biaya
- c. Penyediaan data biaya bagi pengambilan keputusan khusus, perumusan kebijaksanaan dan perencanaan jangka panjang.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya adalah sistematika pencatatan , pengolahan dan penyajian informasi biaya biaya yang digunakan perusahaan dalam melakukan aktifitas usahanya

### **1.1.2 Biaya**

Menurut Mulyadi (2012:8), dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Bustami dan Nurlela (2011:7), biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pemahaman untuk biaya penting sekali karena penerapan biaya yang tepat dapat digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian, dan pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Firdausi dan wasilah (2009:22), biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang mempuntai manfaat untuk masa yang akan datang atau yang mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan.

Dengan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan yang dapat diukur dengan satuan uang untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat sebelumnya atau mencapai tarjet yang telah ditetapkan sebelumnya , pengorbanan yang akan dilakukan untuk jangka waktu sekarang dan yang akan datang.

Penggolongan biaya dapat digolongkan dalam empat bagian yakni :

- a. Pengelolaan biaya menurut objek pengeluaran .

Dalam pengelolaan biaya, objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

- b. Pengelolaan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan .

Dalam perusahaan umumnya terdapat 3 fungsi pokok yaitu fungsi produksi , fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.

- c. Pengelolaan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Dalam penggolongan ini biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Biaya langsung adalah biaya yang terjadi karena ada sesuatu yang dibiayai, jika sesuatu tersebut tidak adamaka biaya langsung tidak akan terjadi.
- 2) Biaya tidak langsung biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

d. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Atas dasar waktu manfaatnya biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1) Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal tersebut terjadi saat dibebankan sebagai *cost* aktiva dan dibebankan pada tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi.

2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*).

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

### 1.1.3 Perbedaan biaya tetap dan biaya *variable*

#### a. Biaya tetap

Menurut Carter (2009) biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Menurut Munawir (2004) biaya yang jumlah totalnya tetap tidak berubah dalam range output tertentu, tetapi untuk setiap satuan produksi akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi. Sedangkan menurut Mulyadi (2009) biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa biaya tetap adalah biaya yang tetap konstan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dikenal sebagai biaya tetap. Biaya ini tidak terpengaruh oleh fluktuasi sesaat dalam tingkat aktivitas organisasi. Walaupun biaya ini tetap dan konstan bukan berarti bahwa biaya ini tidak akan berubah di masa depan. Biaya ini cenderung dapat tidak dapat diubah dalam jangka pendek.

#### **b. Biaya variabel**

Menurut Riwayadi (2006) Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan output aktivitas, sedangkan biaya perunitnya adalah tetap dalam batas relevan tertentu. Menurut Mulyadi (2009) menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan volume kegiatan.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah dengan perubahan kuantitas output yang dihasilkan dikenal sebagai Biaya Variabel. Biaya ini secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi tingkat aktivitas perusahaan. Biaya ini bervariasi dengan variasi volume, yaitu ketika ada peningkatan dalam produksi, biaya variabel ini juga akan meningkat secara proporsional dengan persentase yang sama, jadi ketika tidak ada produksi maka tidak akan ada biaya ini. Jadi bisa dibilang bahwa biaya ini berbanding lurus dengan unit yang diproduksi oleh perusahaan. Besaran biaya variabel tetap sama dalam setiap unitnya, tetapi akan mengakibatkan perubahan total pada setiap biaya.

#### 1.1.4 Harga pokok produksi

Menurut Mulyadi (2012:65), dalam perusahaan yang memproduksi massal informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi pihak manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Supriyono (2011:16), menjelaskan bahwa harga pokok perolehan atau harga pokok sebagai jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva lainnya yang disarankan atau dikorbankan, nilai jasa yang disarankan atau dikorbankan, hutang yang timbul, atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang atau jasa yang diperlukan perusahaan baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi).

Bustami dan Nurlela (2011:49), menyatakan harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi dengan persediaan produk dalam proses akhir.

Mulyadi (2010:12), menyatakan harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang dapat diukur dengan nilai satuan uang yang dikorbankan untuk memproduksi barang jadi atau dalam proses untuk memperoleh penghasilan. Baik dalam bentuk kas atau aktiva lainnya atau juga dapat dikatakan pula kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi dengan persediaan produk dalam proses akhir.

#### **1.1.5 Sistem Pencatatan Harga Pokok**

Menurut Supriyono (2011:40), secara garis besar sistem harga pokok terbagi menjadi dua yaitu sistem harga pokok sesungguhnya (*historical cost system*) dan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka (*predetermined cost system*). Sistem harga pokok sesungguhnya (*historical cost system*) adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok atau biaya yang sesungguhnya telah dipakai. Pada sistem ini harga pokok produk pesanan atau jasa baru dapat dihitung pada akhir periode setelah biaya yang sesungguhnya dikumpulkan. Apabila dihubungkan dengan tujuan pokok akuntansi biaya, sistem ini hanya dapat dipakai untuk tujuan penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan. Sedangkan untuk tujuan lainnya pencatatan dan pengendalian biaya serta pengendalian keputusan oleh manajemen. Sistem harga pokok yang ditentukan dimuka (*predetermined cost system*) adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau pesanan atau jasa mulai dilakukan.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:39), sistem biaya adalah organisasi dari formulir, catatan dan laporan yang terkoordinasi yang bertujuan untuk melaksanakan kegiatan dan merupakan informasi biaya bagi manajemen. Sistem akuntansi biaya yang dapat digunakan untuk mengalokasikan dan membebankan biaya ke unit produksi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Sistem biaya sesungguhnya atau sistem biaya aktual adalah suatu sistem dalam pembebanan harga pokok produk atau pesanan atau jasa pada saat biaya tersebut sudah terjadi atau biaya sesungguhnya dinikmati. Penyajian hasil baru akan dilakukan apabila semua operasi semua operasi sudah selesai pada periode akuntansi yang bersangkutan.
2. Sistem biaya ditentukan dimuka adalah suatu sistem dalam pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau jasa dikerjakan.

Pada akhir periode akuntansi kedua sistem biaya ini dicatat dan kemudian dibandingkan sehingga menyebabkan adanya varians antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya yang ditentukan dimuka. Varians yang timbul disebut dengan varians lebih (*over applied*) dan varians kurang (*under applied*).

#### **1.1.6 Metode penentuan harga pokok produksi**

Menurut Supriyono (2011:36), pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Penerapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat dan karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.



**a. Metode harga pokok pesanan.**

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah, dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari *customer* atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang akan dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

**b. Metode harga pokok proses.**

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulanan, triwulan, semester, dan tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang sejenis, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh *customer* atau pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh *budget* perusahaan atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi.

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:40), penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada satu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi *variabell* saja. Penentuan harga pokok tersebut dapat digunakan dua cara yaitu metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*) dan metode kalkulasi biaya *variabell*(*variable costing*).

### 1) *Full costing*

Menurut V. Wiratna Sujarweni 2015 *Full costing* adalah metode untuk menentukan harga pokok produksi, dengan membebankan semua biaya produksi tetap maupun variable pada produk yang dihasilkan. Metode *full costing* disebut juga *absortion* atau *convensional costing*

Menurut Mulyadi (2009) mendefinisikan metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsure biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variable maupun tetap.

Menurut R.A. Supriono (2002) menerangkan bahwa *full costing* adalah konsep penentuan harga pokok penuh, membebankan semua elemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun *variabel* ke dalam harga pokok produksi. Oleh karena itu elemen biaya produksi pada konsep penentuan harga pokok penuh meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik

Dari definisi di atas dapat dirangkum bahwa *Full costing* merupakan penentuan *cost* produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam *cost* produksi baik yang bersifat *variabel* maupun tetap. Biaya-biaya tersebut antara lain, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik.

Harga pokok produksi menurut metode metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*) terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

<u>Biaya bahan baku</u>	<u>Rp xxx.xxx</u>
<u>Biaya tenaga kerja langsung</u>	<u>Rp xxx.xxx</u>
<u>Biaya overhead pabrik tetap</u>	<u>Rp xxx.xxx</u>
<u>Biaya overhead pabrik Variabel</u>	<u>Rp xxx.xxx</u>
<u>Harga Pokok produksi</u>	<u>Rp xxx.xxx</u>

**Gambar 2.1**Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*

**Sumber :V. Wiratna Sujarweni (2015:148)**



Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing secara terus menerus jika ada kelebihan produk yang tersisa pada produksi sebelumnya dapat menggunakan rumus :

<b>Produksi dalam unit</b>			
<b>A. Produksi yang harus dipertanggung jawabkan</b>			
Unit dalam proses awal periode		xxx	
Unit yang diterima dari departemen sebelumnya		xxx	
Jumlah unit yang harus dipertanggung jawabkan		xxx	
<b>B. Pertanggung jawaban produksi</b>			
Unit yang ditransfer ke gudang barang jadi		xxx	
Unit dalam proses akhir periode		xxx	
Jumlah unit yang dipertanggung jawabkan		xxx	
<b>BIAYA PRODUKSI</b>			
<b>A. Biaya yang harus dipertanggung jawabkan :</b>		<b>Total</b>	<b>Per Unit</b>
Biaya dari departemen sebelumnya			
Barang dalam proses awal periode	xxx unit	Rpxxx	
Diterima dalam periode berjalan	xxx unit	xxx	
Jumlah	xxx unit	Rpxxx	Rpxxx
Biaya yang ditambahkan			
Barang dalam proses awal periode			
Tenaga kerja langsung		Rpxxx	
Overheat pabrik		xxx	
Biaya yang ditambahkan selama periode berjalan			
Tenaga kerja langsung		xxx	xxx
Overheat pabrik		xxx	xxx
Jumlah biaya yang ditambahkan		Rpxxx	xxx
Jumlah biaya yang harus dipertanggung jawabkan		Rpxxx	Rpxxx
<b>B. Pertanggung jawaban biaya</b>			
Biaya ditransfer ke persediaan barang jadi			Rpxxx

**Gambar 2.2** Perhitungan biaya produksi terus menerus metode *full costing*

Sumber : Mulyadi (2012:171)

## 2) *Variable costing*

*Variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik *variable*

Menurut Samryn (2001:151) Pendekatan *Variable costing* juga dikenal dengan *contribution approach* adalah suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya *variable* dan biaya tetap dengan tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi atau administrasi dan penjualan.

Menurut Prawironegoro (2009:151) *Variable costing* adalah pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa dimana hanya diperhitungkan biaya *variable* saja, yang terdiri dari biaya bahan langsung berhubungan dengan volume kegiatan produksi atau bias disebut kalkulasi biaya produk langsung (*direct costing*).

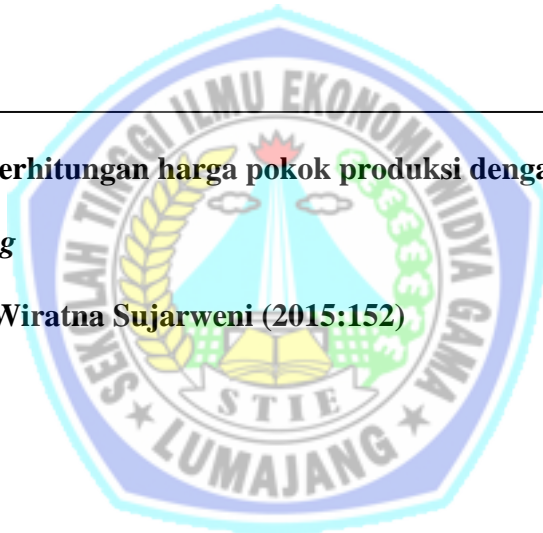
Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan *variable costing* dari semua unsure biaya produksi hanyalah biaya-biaya produksi *variable* yang diperhitungkan sebagai elemen harga pokok produksi dan cocok diterapkan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek yang tidak mengharuskan pertimbangan tentang biaya-biaya non produksi.

Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Rp xxx.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx.xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx.xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx.xxx

**Gambar 2.3** Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*

Sumber : V. Wiratna Sujarweni (2015:152)



### 1.1.7 Perbedaan *Full costing* dan *Variable Costing*

Menurut supriyono (2000) kedua metode penentuan ini dipakai untuk menentukan harga pokok produksi. Tentu ada perbedaan mendasar dari kedua metode ini diantaranya adalah sebagai berikut :

#### a. Perhitungan Harga Pokok Produksi Yang berbeda

Menurut perhitungannya kedua metode ini sama-sama mengikutsertakan bahan baku, beban tenaga kerja langsung dan beban *overhead* pabrik. Perbedaannya untuk metode *full costing* menggunakan beban *overhead* pabrik tetap dan *variable* sedangkan *variable costing* hanya mengikutsertakan beban *overhead variable* saja. Beban *overhead* pabrik sendiri merupakan biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan baku dan beban tenaga kerja langsung.

Menurut perilakunya ada dua golongan beban *overhead* pabrik yakni *overhead* pabrik tetap dan *variable*. Beban *overhead* pabrik tetap ialah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi. Contoh dari beban *overhead* pabrik tetap ini ialah beban depresiasi mesin. Beban *overhead* pabrik *variable* ialah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan volume kegiatannya. Salah satu contoh beban *overhead* pabrik *variable* ialah beban untuk *packaging* produk, bahan yang melekat langsung pada produk namun hanya sepersekian persen saja digunakan dalam produk.

#### b. Pelaporannya Pada Laporan Laba Rugi

Dari segi pelaporannya juga berbeda antara metode *full costing* dan *variable costing*. Jika menggunakan metode *full costing* biaya *overhead* akan dilaporkan

jika produk sudah terjual. Untuk metode *variable costing* baik produk terjual atau tidak maka biaya *overhead* tetap dilaporkan sehingga pos pendapatan perusahaan akan berkurang.

c. Perlakuan Biaya Periode

Dalam metode *full costing* biaya periode dianggap sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi namun tetap mengurangi laba perusahaan. Biaya periode menurut metode *variable costing* ikut dibebankan dalam produksi.

#### 1.1.8 Kelemahan dan Kelebihan Metode *Full costing* dan *Variable Costing*

Metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Menurut (Subagyo,2006) perbedaan metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun *variabel* dibebankan kepada produk atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Sedangkan dalam metode *variabel costing*, biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk hanya biaya yang berperilaku saja. Menurut metode harga pokok penuh selisih antara tarif yang ditentukan dimuka dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok produk yang belum laku dijual (harga pokok persediaan). Terdapat perbedaan dalam penyajian laporan rugi laba antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok *variabel*, terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya.



Menurut mulyadi (2000) perbedaan *full costing* dan *variabel costing* sebagai berikut :

**a. Metode *Full costing***

Ada beberapa kelemahan dan kelebihan yang anda dapatkan jika menggunakan metode *full costing*. Untuk kelebihannya sendiri bisa anda simak sebagai berikut :

- 1) Menampilkan biaya *overhead* sesungguhnya sebab mengandung dua jenis biaya *overhead* yakni tetap dan *variable*
- 2) Metode ini mampu menunda pembebanan biaya *overhead* saat produk belum laku terjual
- 3) Pembebanan biaya *overhead* atas barang yang belum laku bisa dialihkan untuk mengurangi atau menambah harga pokok dalam persediaan anda.

Selain keunggulan diatas ternyata metode *full costing* juga punya beberapa kelemahan. Metode *full costing* membuat harga jual anda menjadi lebih tinggi ketimbang memakai *variable costing*. Pasalnya metode *full costing* menganggap konsumen rela membayar berapapun harga barang tersebut. Metode ini cocok untuk perusahaan yang memang menyediakan bahan pokok masyarakat.

**b. Metode *Variabel Costing***

Metode *variable costing* juga memiliki manfaatnya sendiri yang wajib anda ketahui. Beberapa manfaat metode *variable costing* bisa anda simak berikut ini :

- 1) Baik untuk anda yang hendak melakukan perencanaan laba jangka pendek.

- 2) Biasa dipakai untuk pengendalian biaya sebab *variable costing* membagi biaya tetap menjadi dua golongan yakni *discretionary fixed cost* dan *committed fixed cost*.
- 3) Dapat dipakai sebagai referensi pengambilan keputusan untuk order pesanan khusus yang tidak membutuhkan order banyak seperti *full costing*.

Kelemahan dari metode *costing* juga lumayan banyak sebanding dengan manfaat yang ia berikan. Pemisahaan *discretionary fixed cost* dan *committed fixed cost* sulit untuk dilakukan. Selain itu banyak yang beranggapan bahwa metode ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi dan menyebabkan naik turunnya laba karena adanya perubahan dalam penjualan. *Variable costing* juga tidak cocok diterapkan pada perusahaan musiman karena akan menyajikan kerugian laba yang tidak normal. Dalam metode *variable* biaya *overhead* tetap tidak dimasukkan sehingga nilai persediaan menjadi lebih rendah begitu pula modal kerjanya.

Biasanya metode *full costing* digunakan untuk kepentingan laporan keuangan pihak eksternal dan *variable costing* ditujukan untuk pihak manajemen. Untuk penggunaannya anda bisa memilih kedua metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan anda sendiri. Bagaimana, sudah pahamkan sekarang perbedaan keduanya?

Metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi. Menurut (Subagyo,2006) perbedaan metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun

*variabel* dibebankan kepada produk atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Sedangkan dalam metode *variabel costing*, biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk hanya biaya yang berperilaku saja. Menurut metode harga pokok penuh selisih antara tarif yang ditentukan dimuka dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok produk yang belum laku dijual (harga pokok persediaan). Terdapat perbedaan dalam penyajian laporan rugi laba antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok *variabel*, terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya.

#### 1.1.9 Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan keuangan yang di dalamnya menjelaskan tentang kinerja keuangan suatu entitas bisnis dalam satu periode akuntansi. Di dalam laporan ini terdapat informasi ringkas mengenai jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional suatu perusahaan serta laba yang didapatkan selama perusahaan tersebut beroperasi.

Laporan laba rugi (*income statement*) suatu entitas bisnis sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan, apakah memperoleh laba selama menjalankan usaha atau justru merugi.

Dibawah ini adalah rumus perhitungan laba rugi dengan metode *full costing* dan *variable costing*.

**Laporan laba-rugi metode *full costing***

Laporan Laba Rugi	: Rpxxx.xxx
Hasil penjualan	: Rpxxx.xxx
Harga pokok penjualan	: <u>Rpxxx.xxx</u>
Laba bruto	: Rpxxx.xxx
Biaya administrasi dan umum	: Rpxxx.xxx
Biaya pemasaran	: <u>Rpxxx.xxx</u>
Laba bersih	: Rpxxx.xxx

**Gambar 2.4 Perhitungan laporan laba-rugi metode *full costing*****Sumber : V. Wiratna Sujarweni (2015:149)**

### Laporan laba-rugi metode *variable costing*

Hasil penjualan		Rp xxx.xxx
(Dikurangi biaya-biaya variabel) :		
Biaya produksi variabel	Rp xxx.xxx	
Biaya pemasaran variabel	Rp xxx.xxx	
Biaya administrasi dan umum variabel	<u>Rp xxx.xxx</u>	
		<u>Rp xxx.xxx</u>
Laba kontribusi		Rp xxx.xxx
(Dikurangi biaya tetap)		
Biaya produksi tetap	Rp xxx.xxx	
Biaya pemasaran tetap	Rp xxx.xxx	
Biaya administrasi dan umum tetap	<u>Rp xxx.xxx</u>	
		<u>Rp xxx.xxx</u>
Laba bersih usaha		Rp xxx.xxx

Gambar 2.5 Perhitungan laporan laba-rugi dengan metode *variable costing*

Sumber : V. Wiratna Sujarweni (2015:153)

### 1.1.10 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2000) Tujuan penentuan harga pokok produksi ada dua yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah biaya produksi secara tetap.

Bukti-bukti transaksi untuk mendukung adanya pengeluaran harus dikumpulkan dan dicatat secara terpisah sebagai dasar pencatatan atas terjadinya biaya. Kemudian jumlah yang berhubungan dengan biaya produksi dihitung secara tepat pula. Hal ini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh akuntansi biaya.

- b. Membantu manajemen mengadakan pengendalian biaya secara tepat.

Harga pokok produksi merupakan bagian atau komponen penting dari harga pokok penjualan, yang berarti bahwa tujuan penentuan harga pokok untuk menentukan besarnya harga pokok penjualan dimana dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual. Atas dasar tersebut harga pokok per unit dapat ditentukan dengan rumus :

**Harga pokok per unit = unit produksi X tarif per unit**

$$\text{Tarif per unit} = \frac{\text{harga pokok produksi}}{\text{unit produksi}}$$

### 1.1.11 Harga Jual

Menurut Nitisemito (1984), harga dapat didefinisikan sebagai berikut: Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki pada orang lain Sedangkan definisi harga jual

Menurut Supriyono (1989: 332) adalah: Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”

Kotler dan Keller (2009:439)

menyatakan harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan konsumen atas manfaat-manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Kotler dan Keller (2009:138) menyatakan bahwa tujuan penetapan harga yaitu:

- a. Kelangsungan hidup
- b. Laba sekarang maksimum
- c. Pendapatan sekarang maksimum
- d. Pertumbuhan penjualan maksimum
- e. *Skimming* pasar maksimum
1. Kepemimpinan mutu produk

Harga adalah barang atau jasa yang diungkapkan dengan satuan rupiah (Rp) atau satuan nilai uang lainnya. Sedangkan harga jual adalah nilai yang dibebankan kepada pembeli atau pemakai barang atau jasa. Harga jual merupakan salah satu

yang dapat digunakan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang atau jasa serta pelayanannya.

Penetapan harga jual yang tepat adalah salah satu faktor yang penting bagi perusahaan. Kurang berarti jika sebuah perusahaan dapat memproduksi barang sangat baik namun tidak dapat menetapkan harga jual dengan tepat untuk barang produksinya.

Rumus harga jual :

#### Penentuan Harga Jual *Cost Plus Pricing*

*Cost plus pricing* merupakan penentuan harga jual dengan cara menambah laba yang diharapkan di atas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. *Cost Plus Pricing* sangat membantu dalam menentukan harga jual, metode ini sangat umum dipakai perusahaan dan pemakaiannya sangat mudah dan sederhana. Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutup semua biaya (biaya produksi dan biaya non produksi) ditambah dengan laba yang wajar. Umumnya biaya tidak menentukan harga jual produk atau jasa, namun pada umumnya harga jual suatu produk terbentuk di pasar sebagai interaksi antara jumlah permintaan dan penawaran di pasar. Namun manajemen puncak memerlukan informasi biaya penuh untuk memperhitungkan konsekuensi laba dari setiap alternatif harga jual yang terbentuk di pasar. Oleh karena itu dalam keadaan normal, manajemen puncak harus memperoleh jaminan bahwa harga jual produk atau jasa yang dijual ke pasar dapat menutup biaya penuh untuk menghasilkan produk atau jasa tersebut.



Harga jual berdasarkan *cost plus pricing* dengan rumus:

$$\text{Harga jual} = \text{taksiran biaya penuh} + \text{laba yang diharapkan}$$

Keunggulan metode *cost plus pricing* :

1. Pembuatan keputusan penentuan harga jual, manajemen dihadapkan kepada banyak ketidakpastian sehingga harga jual berdasarkan *cost plus pricing* dapat merupakan titik awal ke arah harga jual yang dapat diterima sesuai dengan kendala tertentu yang ada.
2. Biaya dapat dipandang sebagai suatu batas bawah perlindungan atau penjaminan agar harga jual tidak ditentukan terlalu rendah sehingga menimbulkan kerugian.
3. Harga jual berdasarkan *cost plus pricing* dapat digunakan untuk mempelajari secara mendalam biaya para pesaingnya atau dapat membantu para manajemen untuk memprediksi keputusan harga yang dibuat oleh para pesaingnya relatif sama dengan perusahaan, maka manajemen dapat memusatkan strategi pemasarannya pada usaha atau cara-cara lain, misalnya pelayanan purna jual, kredit maupun cepatnya penyerahan.
4. Suatu perusahaan mungkin mempunyai berbagai kelompok produk dan tidak mempunyai waktu untuk menyusun analisis hubungan biaya volume laba secara rinci untuk setiap kelompok produk. Untuk menganalisis masalah tersebut, manajemen dapat dengan cepat dan secara langsung menggunakan formula *cost plus pricing*. Harga jual yang ditentukan dengan *cost plus pricing* ini mungkin sifatnya sementara dan akan diubah jika waktu, situasi dan kondisi sudah memungkinkan.

Taksiran biaya penuh dapat dihitung dengan cara *full costing* dan *variable costing*.

#### Pendekatan *full costing*

Dalam pendekatan *full costing*, taksiran biaya penuh yang dapat dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik (variabel + tetap)	xxx +	
Taksiran total biaya produksi		xxx
Biaya administrasi dan umum	xxx	
Biaya pemasaran	xxx +	
Taksiran total biaya komersial		xxx +
Taksiran biaya penuh		xxx

#### Pendekatan *Variabel costing*

Dalam pendekatan *variable costing*, taksiran biaya penuh yang digunakan sebagai dasar penentuan terdiri unsur-unsur sebagai berikut:

<b>Biaya Variabel:</b>		
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx +	
Biaya administrasi dan umum variable	xxx	
Biaya pemasaran variabel	xxx +	
Taksiran total biaya variabel		xxx
<b>Biaya tetap:</b>		
Biaya overhead pabrik tetap	xxx	
Biaya administrasi dan umum	xxx	
Biaya pemasaran tetap	xxx +	
Taksiran total biaya tetap		xxx +
Taksiran biaya penuh		xxx

Penentuan harga jual dengan metode *Cost Plus Pricing* terdiri dari dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. Penentuan harga jual dengan pendekatan *variable costing* dapat menjurus pada penentuan harga jual yang terlalu rendah dan dalam jangka panjang akan mengakibatkan kerugian, akhirnya perusahaan harus gulung tikar. Penentuan harga jual dengan pendekatan *Full costing* lebih unggul dibandingkan dengan metode *variable costing* karena pendekatan *full costing* memasukkan unsur biaya *overhead* pabrik tetap ke dalam dasar dasar penentuan harga, sedangkan pendekatan *Variable costing* hanya memasukkan biaya variabel sedangkan biaya tetap masuk ke dalam biaya periodik. Pendekatan *full costing* lebih tepat ditinjau dari sudut penentuan harga jual dalam jangka panjang karena memasukkan biaya *overhead* tetap ke dalam penentuan harga jual, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *full costing*. Dalam penentuan harga jual taksiran biaya penuh yang secara langsung berhubungan dengan volume produk dipakai sebagai dasar penentuan harga jual. Sedangkan taksiran biaya penuh yang tidak dipengaruhi oleh volume produk ditambahkan kepada laba yang diharapkan untuk kepentingan perhitungan persentase markup. Rumus perhitungan harga jual atas dasar biaya secara umum dapat dinyatakan dalam persamaan berikut (Mulyadi, 1993: 353):

Harga jual per unit = biaya produksi per unit + persentase markup

Rumus persentase *markup*:

Return yang diinginkan atas

$$\text{Mark up} = \frac{\text{Return yang diinginkan} + \text{Biaya non produksi}}{\text{Biaya produksi}}$$

Return yang diinginkan atas aktiva yang ditanamkan (ROI) sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba}}{\text{Investasi}}$$

Investasi adalah pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Kembalikan investasi (*return on investmen*) merupakan perbandingan laba dengan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Laba yang diharapkan dihitung berdasarkan investasi yang ditanamkan untuk menghasilkan produk atau jasa. Untuk memperkirakan berapa laba wajar yang diharapkan, manajer penentu harga jual perlu mempertimbangkan:

a. *Cost of capital*

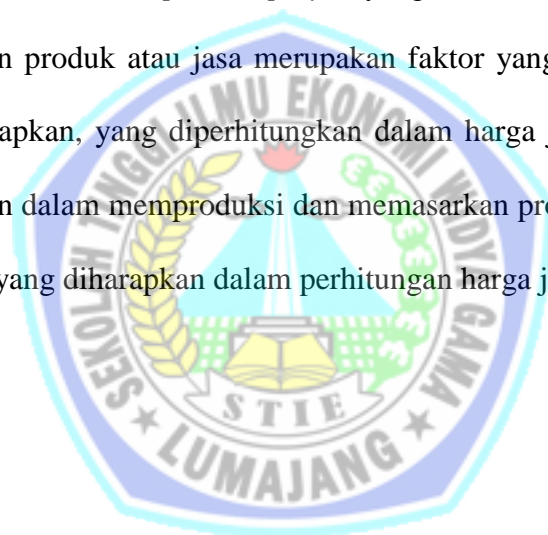
*Cost of capital* merupakan biaya yang dikeluarkan untuk investasi yang dilakukan dalam perusahaan. Besarnya *cost of capital* sangat dipengaruhi oleh sumber aktiva yang ditanamkan dalam perusahaan.

b. Risiko bisnis

Semakin besar risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan, semakin besar persentase yang ditambahkan pada *cost of capital* di dalam memperhitungkan laba yang diharapkan. Jika risiko bisnis besar, maka persentase laba yang ditambahkan di atas *cost of capital* menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan bisnis yang berisiko rendah.

c. Besarnya *capitalemployed*

Jumlah investasi atau *capital employed* yang ditanamkan untuk memproduksi dan memasarkan produk atau jasa merupakan faktor yang menentukan besarnya laba yang diharapkan, yang diperhitungkan dalam harga jual. Semakin investasi yang ditanamkan dalam memproduksi dan memasarkan produk atau jasa, semakin besar pula laba yang diharapkan dalam perhitungan harga jual.



## 1.2 Penelitian Terdahulu

Amelia A (2013), yang meneliti tentang Analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *variable costing* PT. Tropica Cocoprima yang hasil dari penelitian tersebut yaitu perhitungan biaya produksidengan menggunakan metode *variable costing*, dapat membantu perusahaan dalam menghitung biaya produksi dimana metode *variable costing* memisahkan antara biaya-biaya produksi dan non produksi yaitu biaya tetap, biaya semi *variabell* dan *variabell*. Dimana biaya yang dihasilkan dapat mengurangi biaya produksi yang ada dalam perusahaan tersebut, dan menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan metode *full costing* perusahaan. Terdapat perbedaan yang signifikan dikarenakan perhitungan yang dilakukan perusahaan belum menempatkan biaya-biaya yang tetap. Perhitungan dengan metode *full costing* menghasilkan harga pokok yang lebih besar dibandingkan dengan *variable costing*.

Yunita (2013) tentang Analisis perbandingan metode penentuan harga pokok produksi pada PT. Bangun wenang *Beverages CO*, dan hasilnya perhitungan harga pokok produksi untuk produk di PT. Bangun wenang *Beverages CO* dengan menggunakan *full costing* untuk setiap produk memperoleh hasil yang lebih tinggi dari pada metode *variable costing*. Metode *full costing* dihitung terkait biaya-biaya *variabell* maupun biaya tetap, sedangkan pada metode *variable costing* hanya menggunakan biaya *variabell* saja. Hasil perhitungan tersebut menjadi acuan agar PT. Bangun wenang *Beverages CO* tetap menggunakan metode *full costing* dikarenakan metode *full costing* mampu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dikehendaki kewajaran laporan keuangan

kepada pihak eksternal perusahaan, selain itu metode *full costing* juga lebih mudah karena memasukkan biaya tanpa harus memisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya *variabel*.

Ninieck (2013) tentang Perbandingan harga pokok produksi *full costing* dan *variable costing* untuk harga jual C. Pyramid. Menyatakan bahwa perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan untuk menentukan harga jual menunjukkan metode *full costing* memiliki angka nominal jauh lebih tinggi dalam perhitungan harga pokok produksi daripada metode *variable costing*, karena disebabkan dalam perhitungan harga pokok produksi pada metode *full costing* memasukkan semua akun biaya baik yang berjenis *variabel* maupun tetap. Proses penggolongan biaya, baik biaya non produksi maupun biaya *overhead* pabrik, perusahaan tidak menggolongkan biaya dengan cermat sesuai jenisnya.

Rahmi, Sitty (2013) tentang Analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro, hasil dari penelitian ini adalah perhitungan berdasarkan hasil *variable costing* ini didapatkan hasil yang berbeda dengan perhitungan perusahaan menggunakan *full costing*. Perbedaan utama antara metode perhitungan *full costing* yang digunakan dengan *variable costing* terletak pada perlakuan biaya *overhead* pabrik, dimana dalam metode *full costing* menggunakan biaya *overhead* tetap dan biaya *variabel*, sedangkan di metode *variable costing* hanya menggunakan biaya *overhead variabel*. PT. Dimembe Nyiur Agripro menerapkan metode *full costing* dalam menentukan HPP, dimana

dalam menghitung HPP perusahaan membebankan semua unsur biaya produksi dengan berdasarkan biaya yang terjadi dalam proses produksi.

Helmina (2013), melakukan penelitian tentang penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada pembuatan etalase kaca dan alumunium di UD. Istana Alumunium Manado. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan memasukkan semua biaya kedalam biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*pabrik. Berdasarkan perhitungan biaya harga pokok produksi dengan metode *full costing* diperoleh harga pokok produksi lebih rendah dan terdapat selisih. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh pembebanan biaya *overhead*pabrik pada perusahaan lebih tinggi dari pembebanan dengan metode *full costing*.

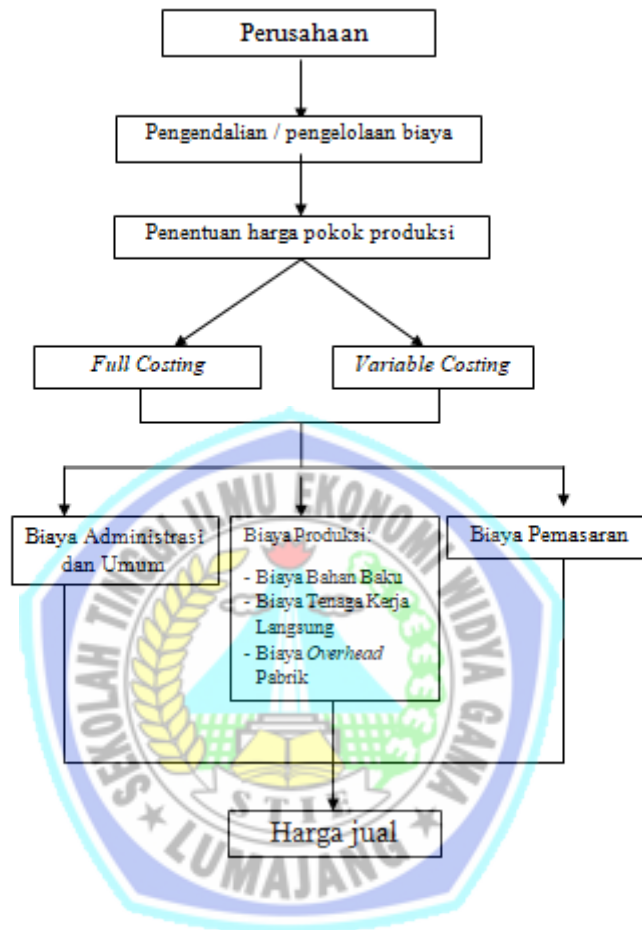
Djumali, Indro (2014), melakukan penelitian tentang Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* dalam proses penentuan harga jual pada PT. Sari Malalugis Bitung. Hasil dari penelitian ini yaitu perhitungan harga pokok produksi dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan *variable costing*, tujuannya untuk memberikan perbandingan yang tepat dalam menentukan keputusan peoduksi yang efektif dalam waktu yang relatif singkat. Penentuan harga jual yang disebabkan kepada konsumen didasarkan pada taksiran laba yang diharapkan perusahaan guna memenuhi kebutuhan operasional dan mendapatkan keuntungan yang lebih memadai.



Pradana (2014), melakukan penelitian tentang perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. Hasil dari penelitian tersebut pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan metode harga pokok proses dengan pendekatan *full costing* tujuan untuk memenuhi persediaan gudang dan jumlahnya sama dari waktu ke waktu. Penentuan harga jual yang dibebankan kepada konsumen dibuat berdasarkan biaya produksi per unit ditambah persentase markup. Persentase markup yang diinginkan perusahaan yaitu sebesar 30% dari biaya produksi per unit dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih memadai dan dapat menutup biaya produksi yang dikeluarkan.

Sinta Hesti Wardani (2007) melakukan penelitian tentang penelitian harga jual dengan metode *cost plus pricing* di CV MENARA BANJARNEGARA dan hasilnya harga jual dengan metode tersebut selisih dengan metode yang dibuat perusahaan sehingga lebih tinggi harga jual dengan metode *cost plus pricing*.

### 1.3 KERANGKA PEMIKIRAN

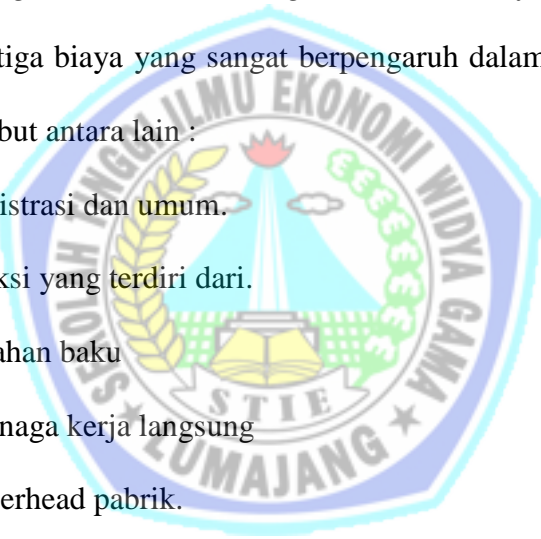


Gambar 2.6 Kerangka pemikiran

Sumber : data olahan 2018

Perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah CV KEMBANG JAYA yaitu perusahaan manufaktur yang memproduksi produk olahan makanan ringan. Di dalam perusahaan tersebut terdapat pengendalian atau pengalokasian biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi, biaya-biaya tersebut digunakan sebagai acuan dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan tersebut.

Penentuan harga pokok produksi tersebut dapat menggunakan dua cara yaitu : metode *full costing* dan *variable costing*. Dalam metode *full costing* dan *variable costing* terdapat tiga biaya yang sangat berpengaruh dalam penentuan harga jual, biaya-biaya tersebut antara lain :

- 
- a. Biaya administrasi dan umum.
  - b. Biaya produksi yang terdiri dari.
    - 1) Biaya bahan baku
    - 2) Biaya tenaga kerja langsung
    - 3) Biaya iverhead pabrik.
  - c. Biaya pemasaran.

Biaya-biaya tersebut digunakan untuk menentukan harga jual produk yang sudah diproduksi.